# Relationship between the Degree of Severity Atopic Dermatitis with Quality of Life Patiens in Abdul Moeloek Hospital Lampung

## Archietobias MA, Sibero HT, Carolia N Medical Faculty of Lampung University

#### Abstract

Atopic dermatitis is a chronic inflammatory skin diseases, recurrent that related to atopic symptoms such as allergic rhinitis , allergic conjunctivitis and bronchial asthma . Atopic dermatitis is a health problem that can affect the patient's quality of life . Quality of life is an individual perception about their position in life in the context of culture and value systems where they live and in relation to their goals, expectations, standards and concerns . The purpose of this study was to determine the relationship of the severity of atopic dermatitis with quality of life in patients in Abdul Moeloek Hospital of Lampung Province . This study used observational analytic cross sectional approach with amount of sample is 46 people. Based on this research, average score severity of atopic dermatitis patients in Abdul Moeloek Hospital of Lampung is 40.26 and quality of life is 10.41. There is relation between the severity with quality of life in dermatitis atopic patient, p value is <0,05.

**Keyword:** Atopic dermatitis, quality of life

## Hubungan antara Derajat Keparahan Dermatitis Atopik Dengan Kualitas Hidup Pasien di RSUD Abdul Moeloek Lampung

#### **Abstrak**

Dermatitis Atopik merupakan penyakit inflamasi kulit kronik, berulang yang berhubungan dengan simptom atopik lain seperti rhinitis alergi, konjungtivitis alergi dan asma bronkial. Dermatitis atopik masih menjadi masalah kesehatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan mereka, harapan, standar dan kekhawatiran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat keparahan dermatitis atopik dengan kualitas hidup pada pasien di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan potong lintang dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang. Dari penelitian ini diperoleh hasil rerata skor tingkat keparahan pasien dermatitis atopik di RSUD Abdul Moeloek Lampung sebesar 40,26 dan rerata skor kualitas hidup pasien sebesar 10,41. Didapatkan hubungan yang bermakna antar tingkat keparahan dengan kualitas hidup pasien Dermatitis Atopik, *p-value*< 0,05.

Kata kunci: Dermatitis atopik, kualitas hidup

### Pendahuluan

Dermatitis Atopik (DA) merupakan penyakit inflamasi kulit kronik, berulang yang berhubungan dengan simptom atopik lain seperti rhinitis alergi, konjungtivitis alergi dan asma bronkial. Dermatitis atopik biasa mulai sebelum usia dua tahun dan merupakan simptom atopik pertama yang menunjukan tanda klinis. Kelainan kulit pada DA ditandai dengan papul, kadang vesikel yang gatal, kemudian dapat menjadi eksoriasi dan likenifikasi, serta predileksi yang khas (Patrick, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Monti, dkk tahun 2011 di Italia menyebutkan ada hubungan kuat antara keparahan DA dan kualitas hidup. World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mendefinisikan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam hidup ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan serta perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan yang terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan mereka kepada karakteristik lingkungan mereka (WHOQOL, 1997).

Prevalensi penyakit dermatitis atopik di Bandar Lampung pada tahun 2011 adalah 3252 penderita baru dan 557 penderita lama dari 16542 penderita penyakit kulit dan jaringan. Sedangkan prevalensi penyakit dermatitis atopik di Bandar Lampung pada tahun 2012 adalah 8785 penderita baru dan 1334 penderita lama dari 45254 penderita penyakit kulit dan jaringan. Dilihat dari data tersebut, dermatitis atopik adalah dermatitis kedua terbanyak yang sering diderita masyarakat Bandar Lampung (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2012-1013).

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan desain potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pengambilan data dimulai dari November hingga Desember 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien Dermatitis Atopik yang pernah atau sedang berobat di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 46 pasien.

Analisis data yang digunakan adalah analisis hubungan antara variabel kategori dengan variabel kategori maka uji statistik yang digunakan adalah uji Kai Kuadrat (*Chi Square*), jika memenuhi syarat. Jika tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*, maka digunakan uji alternatifnya, yaitu uji Fischer (Dahlan, 2010).

# **Hasil**1. Hasil Univariat

**Tabel 1.** Skor Tingkat Keparahan Dermatitis Atopik

Variabel	N	%	Mean	SD	Min	Max
Tingkat Keparahan	46	100%	42,21	± 15,24	16	66

Berdasarkan Tabel 1. Tingkat keparahan responden dari 46 orang didapatkan rerata skor sebesar 42,21 dengan simpangan baku sebesar 15,24. Skor terendah yang diperoleh responden adalah 16 sedangkan Skor tertinggi adalah 66. Berdasarkan klasifikasi SCORAD maka sebagian besar responden dalam kategori tingkat keparahan sedang.

**Tabel 2.** Skor Kualitas Hidup Dermatitis Atopik

Variabel	N	%	Mean	SD	Min	Max
Kualitas Hidup	42	100%	10,41	± 4,36	3	23

Kualitas hidup responden berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 46 responden didapatkan rerata skor sebesar 10,41 dengan simpangan baku sebesar 4,36. Skor terendah yang diperoleh responden adalah 3 sedangkan skor tertinggi adalah 23. Berdasarkan kriteria DLQI maka sebagian besar responden dalam kategori tingkat keparahan sedang untuk gangguan kualitas hidup.

### 2. Hasil Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Keparahan dengan Kualitas Hidup

Variabel	Baik	Buruk	p-value	
Ringan	24	9	0,002	
Berat	3	10		

### Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar penderita DA pada penelitian ini didapatkan dengan derajat keparahan sedang (52.17%) . Hasil penelitian ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Hendrawan (2013) di Bali yang mendapatkan sebagin besar sampel dalam derajat keparahan sedang (47,8%). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2010), bahwa sebagian besar penderita DA dengan derajat keparahan ringan sebanyak 27 (51,9%) orang. Studi oleh Serge (2006), ditemukan bahwa sebagian besar penderita DA dengan derajat keparahan ringan sebanyak 87 (46%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar penderita adalah perempuan yang berusia muda dan usia produktif sehingga kejadian DA sangat mempengaruhi penampilan dan aktivitas mereka serta perbedaan muncul akibat perbedaan indikator pengukuran derajat keparahan.

Berdasarkan pada Tabel 2, sebagian besar penderita DA pada penelitian ini didapatkan dengan derajat gangguan kualitas hidup dalam kategori sedang (43.5%). Hasil penelitian ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Hoetomo (2011) di surabaya yang mendapatkan sebagin besar sampel dalam derajat keparahan sedang (36,8%). Hal ini disebabkan karena sampel yang ada dalam penelitian ini memiliki keberagaman yang tinggi dari segi usia dimana usia akan sangat menentukan perbedaan gangguan kualitas hidup pada penderita Dermatitis Atopi. Responden yang memiliki usia produktif cenderung menganggap Dermatitis Atopi menjadi masalah serius dibandingkan responden anak atau lansia.

### 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil analisis hubungan tingkat keparahan dengan kualitas hidup yaitu p=0,002 ( p<0,05). Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan mereka, harapan, standar dan kekhawatiran. Ini adalah konsep yang luas dan kompleks yang dipengaruhi kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan pribadi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka (WHO, 1997). Sehingga wajar apabila semakin berat suatu kondisi kelainan kulit pada umumnya dan Dermatitis Atopi pada khususnya akan semakin menurunkan kualitas hidup seseorang karena kualitas hidup terdiri atas berbagai dimensi; fisik,psikologis, sosial dan lingkungan (Chamlin, 2004).

### Simpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat keparahan dermatitis atopik dengan kualitas hidup pasien di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

### **Daftar Pustaka**

Dahlan, MS. 2009. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Ed 4. Jakarta: Salemba Medika

Chamlin, S. L., Frieden, I. J., Williams, M. L., Chren, M. L. M. 2004. Effects of atopic dermatitis on young American children and their families. *Pediatrics*. 114: 607-611

Dina, W. 2010. Hubungan kadar Interleukin-17 dengan tingkat keparahan dermatitis atopi di RSUP Sanglah Denpasar (Tesis). Denpasar; Universitas Udayana.

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung. 14 Februari 2013. 2012-2013

Patrick, F. 2008. *Dermatology in General Medicine 7th Edition Volume one*. United States: The McGraw-Hill Companies 146-158

Hendrawan, I.W. 2013. Kadar Eosinophil Cationic Protein serum Berkorelasi Positif Dengan Derajat Keparahan dermatitis atopik (Tesis). Denpasar; Universitas Udayana.

Hoetomo,M. 2011. Kualitas Hidup Penderita Dermatitis Atopik pada Berbagai Derajat Keparahan Dermatitis Atopik.[Disertasi] Universitas Airlangga. Surabaya

Monti, F., Agostini, F., Gobbi, F., Neri, E., Schianchi, S., Archangeli, F. 2011. *Quality of life measures in Italian children with atopic dermatitis and their families*. Italian Journal of Pediatrics.

Segre, J.A. 2006. *Epidermal barrier formation and recovery in skin disorders*. J Clin Invest.116: 1150-58.

World Health Organization. (1998). WHOQOL-BREF. 3 September 2013, dari http://www.who.int/evidence/assesment-instruments/qol/index .htm.

WHOQOL. 1997. *Measuring Quality of Life*. Geneva Switzerland: Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, World Health Organization.